

## MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DIGITAL BAGI PEMUSTAKA

IN. Sutrisna Jaya

Universitas Pendidikan Ganesha  
e-mail: nghdaukbulan@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan terhadap pola akses, pengelolaan, dan pemanfaatan informasi di lingkungan pendidikan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi kini bertransformasi menjadi pusat literasi digital yang menyediakan berbagai layanan berbasis teknologi untuk mendukung kebutuhan akademik pemustaka. Kajian pustaka ini bertujuan menganalisis faktor-faktor utama yang memengaruhi pembangunan budaya literasi digital pemustaka, meliputi kompetensi digital, minat baca digital, akses teknologi, dan dukungan perpustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi digital merupakan faktor paling dominan karena berperan langsung dalam kemampuan pemustaka menelusur, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan etis. Minat baca digital juga berkontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan, sementara akses teknologi menjadi prasyarat dasar namun tidak menjamin terbentuknya literasi digital tanpa dukungan kompetensi dan motivasi yang memadai. Selain itu, dukungan perpustakaan melalui layanan digital, program literasi digital, peran pustakawan sebagai fasilitator, serta kampanye literasi digital berperan besar dalam membangun ekosistem literasi digital yang inklusif dan produktif. Kajian ini menegaskan bahwa budaya literasi digital hanya dapat berkembang melalui sinergi antara kemampuan individu, kemudahan akses teknologi, serta layanan perpustakaan yang inovatif dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam merancang strategi penguatan literasi digital yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan pemustaka di era digital.

**Kata kunci:** akses teknologi, budaya literasi, kompetensi digital, layanan perpustakaan digital, literasi digital dan minat baca digital

### Abstract

*The development of digital technology has brought significant changes to the patterns of access, management, and utilization of information in higher education. University libraries are now transforming into digital literacy centers that provide various technology-based services to support the academic needs of users. This literature review aims to analyze the main factors influencing the development of a digital literacy culture among users, including digital competence, digital reading interest, technology access, and library support. The results of the study indicate that digital competence is the most dominant factor because it plays a direct role in the ability of users to search, evaluate, and utilize digital information critically and ethically. Digital reading interest also contributes significantly to forming sustainable literacy habits, while technology access is a basic prerequisite but does not guarantee the formation of digital literacy without adequate competence and motivation. In addition, library support through digital services, digital literacy programs, the role of librarians as facilitators, and digital literacy campaigns play a significant role in building an inclusive and productive digital literacy ecosystem. This study emphasizes that a digital literacy culture can only develop through the synergy between individual abilities, easy access to technology, and innovative and sustainable library services. These findings are expected to serve as a foundation for university libraries in designing digital literacy strengthening strategies that are more effective and adaptive to the needs of library users in the digital era.*

**Keywords :** digital competence, digital library services, digital literacy, digital reading interest, literacy culture and technology access

### 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir menghadirkan perubahan mendasar dalam cara manusia memperoleh, mengolah, dan

mendistribusikan informasi. Digitalisasi telah menggeser budaya informasi dari sistem tradisional berbasis cetak menuju ekosistem digital yang menekankan kecepatan, keterhubungan, dan akses tanpa batas. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada masyarakat umum, tetapi juga sangat signifikan bagi pemustaka perpustakaan akademik yang sehari-hari berinteraksi dengan informasi ilmiah. Dalam konteks global, literasi digital telah menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki individu untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran, pekerjaan, maupun kehidupan sosial modern. Organisasi internasional seperti UNESCO menekankan bahwa literasi digital merupakan fondasi pembelajaran sepanjang hayat dan prasyarat partisipasi aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan (Nasrullah et al., 2017).

Di Indonesia, transformasi digital semakin dipercepat oleh pertumbuhan internet, penetrasi perangkat seluler, serta budaya penggunaan platform digital di sektor pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan peningkatan signifikan jumlah pengguna internet setiap tahun. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Indonesia tengah memasuki fase masyarakat digital, di mana kemampuan mengakses dan mengelola informasi digital menjadi kebutuhan wajib. Namun, meski akses teknologi meningkat, kemampuan literasi digital masyarakat tidak berkembang secara merata. Sebagian pengguna internet masih kesulitan mengevaluasi kredibilitas informasi, membedakan fakta dan opini, atau memahami etika penggunaan media digital. Fenomena penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi menjadi indikator nyata rendahnya kemampuan literasi digital yang memadai (Putri et al., 2024).

Perpustakaan sebagai institusi penyedia informasi memiliki tanggung jawab strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi menyediakan koleksi fisik, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat sumber belajar digital yang mampu memfasilitasi kebutuhan informasi pemustaka melalui e-resources, layanan referensi digital, platform e-learning, dan sistem otomasi perpustakaan. Komalasari et al. (2023) menegaskan bahwa perpustakaan modern kini menjadi bagian penting dalam transformasi digital pendidikan tinggi, terutama melalui penyediaan sumber informasi berbasis elektronik yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun.

Namun demikian, perpustakaan tidak cukup hanya menyediakan akses digital. Untuk menciptakan budaya literasi digital yang kuat, pemustaka perlu memiliki seperangkat kompetensi digital yang meliputi kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, kemampuan evaluatif untuk menilai kredibilitas informasi, kemampuan kritis untuk menginterpretasikan konten, dan kemampuan etis dalam menggunakan informasi digital (Adyanti et al., 2024). Kompetensi ini menjadi kunci agar pemustaka tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi digital, tetapi juga pengguna yang cerdas, produktif, dan

bertanggung jawab. Studi Hardianty et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi digital menjadi aspek paling dominan dalam menentukan kemampuan literasi digital seseorang.

Di sisi lain, budaya literasi digital tidak hanya terkait dengan kompetensi, tetapi juga dipengaruhi oleh minat dan kebiasaan membaca digital. Pemustaka yang memiliki motivasi dan minat baca tinggi akan lebih aktif memanfaatkan sumber informasi digital seperti e-book, jurnal elektronik, video pembelajaran, atau database ilmiah (Mansyur, 2019). Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat baca digital masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, baik karena keterbatasan kebiasaan membaca sejak dulu, rendahnya preferensi terhadap format digital, maupun kurangnya pemahaman mengenai manfaat membaca digital (Wahyuni, 2015). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan dalam menumbuhkan budaya literasi digital.

Selain faktor individual, hambatan eksternal seperti kesenjangan teknologi juga turut memengaruhi pembangunan budaya literasi digital. Akses internet dan perangkat digital yang belum merata, terutama di daerah kurang berkembang, dapat memperlebar kesenjangan kemampuan literasi digital antara kelompok masyarakat yang memiliki akses teknologi memadai dan yang tidak (Jayanthi & Dinaseviani, 2022). Meskipun perpustakaan menyediakan sumber digital, keterbatasan infrastruktur dapat mengurangi optimalisasi layanan digital yang tersedia. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya persoalan penyediaan teknologi, tetapi juga persoalan pemerataan akses, keterampilan, dan motivasi pemustaka.

Di tengah tantangan tersebut, perpustakaan memiliki peran penting sebagai katalis dalam pengembangan budaya literasi digital. Melalui berbagai program literasi digital seperti pelatihan penelusuran informasi, orientasi penggunaan database, workshop referensi digital, dan pelatihan manajemen sitasi, perpustakaan dapat membantu pemustaka menjadi pembelajar mandiri yang mampu memanfaatkan informasi secara efektif (Anjali & Istiqomah, 2020). Selain itu, perpustakaan dapat menjadi ruang edukatif yang mendorong praktik literasi digital yang sehat, termasuk etika informasi, keamanan digital, dan penggunaan data secara bertanggung jawab (Waruwu & Lawalata, 2024).

Tantangan lainnya adalah perlunya perubahan paradigma pustakawan. Pustakawan masa kini tidak lagi sekadar sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai digital literacy facilitator yang membantu pemustaka memahami, menilai, dan menggunakan informasi digital (Wijatiningsih & Zulaikha, 2020). Dengan kompetensi profesional yang memadai, pustakawan dapat memainkan peran penting dalam membangun budaya literasi digital yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Melihat kompleksitas faktor yang memengaruhi budaya literasi digital mulai dari kompetensi, motivasi, akses teknologi, hingga dukungan kelembagaan penting bagi

perpustakaan untuk mengambil pendekatan yang komprehensif. Budaya literasi digital tidak dapat tercipta hanya melalui ketersediaan fasilitas digital, tetapi membutuhkan sinergi edukasi, pendampingan, akses teknologi, dan kebijakan yang mendukung. Oleh karena itu, kajian Kajian pustaka ini disusun untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan budaya literasi digital pemustaka dan bagaimana perpustakaan dapat memainkan peran optimal dalam pembangunan budaya tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis dan rekomendasi praktis bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam merancang strategi meningkatkan literasi digital secara berkelanjutan dan efektif.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **Literasi Digital sebagai Kerangka Dasar dalam Membangun Budaya Literasi Digital**

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami aspek keamanan digital, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi melalui ruang digital (Waruwu & Lawalata, 2024). Dalam pemahaman yang lebih komprehensif, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses informasi digital secara efektif, mengevaluasi kredibilitas, akurasi, dan relevansinya, menggunakan serta mengomunikasikan informasi secara etis dan bertanggung jawab, serta menghasilkan konten digital secara kreatif dan produktif (Adyanti et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya memengaruhi perilaku individual, tetapi juga berperan dalam membentuk pola kebiasaan kolektif dalam mengelola dan memanfaatkan informasi digital. Budaya literasi digital tercermin melalui kebiasaan memanfaatkan informasi secara rutin, kritis, dan berkelanjutan dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat.

Kajian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa masyarakat atau pemustaka dengan budaya literasi digital yang kuat cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk aktivitas akademik, pengembangan kompetensi, serta partisipasi sosial di lingkungan digital. Mereka lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan lebih mampu menggunakan informasi digital untuk mendukung proses belajar maupun penelitian. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, budaya literasi digital menjadi fondasi penting bagi optimalisasi pemanfaatan berbagai sumber digital seperti e-book, jurnal elektronik, database ilmiah, repository institusi, dan platform pembelajaran digital lainnya. Tanpa budaya literasi digital yang baik, keberlimpahan sumber digital tersebut tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi akademik pemustaka. Sebaliknya, dengan budaya literasi digital yang matang, pemustaka dapat memanfaatkan sumber digital

secara lebih efektif, kritis, dan produktif sehingga perpustakaan benar-benar berfungsi sebagai pusat pengetahuan di era digital.

### **Kompetensi Digital sebagai Faktor Paling Dominan**

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, kompetensi digital merupakan faktor paling dominan dalam penguatan budaya literasi digital pemustaka. Kompetensi digital menurut Hardianty et al. (2024) mencakup keterampilan teknis, keterampilan kognitif, dan keterampilan komunikasi digital. Keterampilan teknis meliputi kemampuan mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital; keterampilan kognitif mencakup penilaian kritis terhadap konten digital; dan keterampilan komunikasi digital melibatkan kemampuan berkolaborasi dan berbagi informasi secara etis. Kajian Anjali dan Istiqomah (2020) menunjukkan bahwa pemustaka yang memiliki kompetensi digital baik akan lebih produktif dalam memanfaatkan e-resources untuk keperluan penelitian dan pembuatan karya ilmiah. Mereka lebih mampu menggunakan alat manajemen referensi seperti Zotero atau Mendeley, menelusur database ilmiah secara efektif, serta memanfaatkan fitur pencarian lanjutan pada katalog perpustakaan.

Kompetensi digital juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai kualitas informasi digital. Dalam era banjir informasi (*information overload*), kemampuan kritis menjadi semakin penting agar pemustaka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Literasi digital berperan sebagai benteng utama dalam menghadapi hoaks, misinformasi, dan bias algoritmik yang umum ditemukan di media sosial dan platform digital lainnya (Nasrullah et al., 2017). Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital pemustaka merupakan prioritas utama dalam membangun budaya literasi digital. Perpustakaan dapat mengintervensi aspek ini melalui pelatihan literasi digital yang dirancang berbasis kebutuhan pemustaka.

### **Minat Baca Digital sebagai Penggerak Budaya Literasi Digital**

Minat baca digital merupakan indikator penting dalam menumbuhkan budaya literasi digital. Tanpa minat baca yang kuat, pemustaka sulit membangun kebiasaan mengakses dan mengolah informasi digital secara berkelanjutan (Mansyur, 2019). Minat baca digital pemustaka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Ketersediaan konten digital yang menarik dan relevan, seperti e-book, jurnal elektronik, video pembelajaran, serta multimedia edukatif, menjadi pendorong utama meningkatnya ketertarikan pemustaka untuk membaca dalam format digital. Selain itu, kemudahan akses juga berperan penting; akses yang cepat, fleksibel, dan dapat dilakukan dari berbagai perangkat membuat pemustaka merasa lebih nyaman dalam memanfaatkan sumber digital yang tersedia. Faktor lainnya adalah pengalaman pengguna (*user experience*). Antarmuka platform perpustakaan yang

sederhana, responsif, dan estetis dapat meningkatkan preferensi serta kenyamanan pemustaka saat berinteraksi dengan layanan digital. Tidak kalah penting, kebiasaan literasi sejak dini turut memengaruhi minat baca digital seseorang.

Individu yang terbiasa membaca sejak kecil cenderung lebih mudah beradaptasi dan memiliki ketertarikan lebih besar terhadap kegiatan membaca dalam format digital di kemudian hari (Wahyuni, 2015). Dengan demikian, kombinasi antara ketersediaan konten yang berkualitas, akses yang mudah, pengalaman pengguna yang baik, dan fondasi kebiasaan literasi sejak dini berperan signifikan dalam membentuk dan meningkatkan minat baca digital pemustaka. Minat baca digital juga berdampak pada prestasi akademik. Pemustaka yang terbiasa membaca artikel ilmiah secara digital cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan informasi terbaru dan lebih siap mengikuti dinamika riset global. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa minat baca digital di Indonesia masih relatif rendah. Banyak pemustaka lebih memilih konsumsi konten hiburan dibandingkan konten ilmiah. Hal ini menjadi tantangan bagi perpustakaan untuk menyajikan sumber informasi digital yang menarik, relevan, dan mudah diakses.

### **Akses Teknologi: Prasyarat yang Tidak Menjamin**

Akses teknologi merupakan elemen dasar yang memungkinkan pemustaka berpartisipasi dalam kegiatan literasi digital. Akses ini mencakup ketersediaan perangkat digital seperti laptop, smartphone, dan tablet, serta dukungan koneksi internet yang stabil dan infrastruktur teknologi perpustakaan yang memadai. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan literasi digital pemustaka. Jayanthi dan Dinaseviani (2022) menegaskan bahwa sekadar memiliki perangkat dan internet tidak cukup untuk membuat seseorang terampil dalam memanfaatkan informasi digital secara kritis. Pemustaka tetap membutuhkan kompetensi digital, pendampingan, serta motivasi agar dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Dengan kata lain, akses teknologi dapat dipandang sebagai *necessary condition* namun bukan *sufficient condition* dalam membangun budaya literasi digital.

Efektivitas akses teknologi dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, ketersediaan perangkat digital yang memadai menentukan sejauh mana pemustaka dapat mengakses sumber informasi digital dengan lancar. Kedua, kecepatan dan stabilitas internet sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan produktivitas pemustaka dalam menggunakan layanan digital. Ketiga, interkoneksi antarplatform layanan perpustakaan digital juga mempengaruhi kemudahan akses, terutama apabila pemustaka dapat berpindah dari satu layanan ke layanan lainnya secara seamless. Keempat, kemampuan pemustaka

dalam memanfaatkan fitur yang tersedia pada perangkat maupun platform digital menjadi faktor penentu apakah akses teknologi dapat memberikan manfaat maksimal.

Selain itu, kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi isu besar dalam pengembangan literasi digital. Pemustaka dari latar belakang ekonomi rendah atau yang tinggal di wilayah dengan infrastruktur teknologi terbatas menghadapi hambatan lebih besar dalam mengakses sumber informasi digital. Kondisi ini tidak hanya membatasi kesempatan mereka untuk belajar dan berkembang, tetapi juga berpotensi memperlebar ketimpangan literasi digital di masyarakat. Oleh karena itu, akses teknologi harus diimbangi dengan pemerataan infrastruktur, penyediaan fasilitas publik, serta program pemberdayaan literasi digital yang menyasar kelompok yang kurang terlayani agar budaya literasi digital dapat berkembang secara inklusif dan merata.

### **Dukungan Perpustakaan sebagai Fasilitator Utama**

Perpustakaan memiliki peran strategis sebagai pusat literasi digital yang tidak hanya menyediakan fasilitas dan layanan, tetapi juga memberikan bimbingan kepada pemustaka dalam memanfaatkan informasi digital secara optimal. Dukungan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk layanan yang saling melengkapi. Pertama, perpustakaan menyediakan layanan digital yang mencakup e-library, repository institusi, katalog daring (OPAC), database ilmiah, layanan referensi digital, hingga layanan tanya pustakawan online. Keberadaan layanan ini memungkinkan pemustaka mengakses sumber informasi elektronik dengan mudah dan tanpa batasan geografis. Safitri et al. (2023) menegaskan bahwa layanan digital mampu meningkatkan akses informasi secara signifikan dan membantu pemustaka memanfaatkan sumber digital dalam berbagai kebutuhan akademik.

Kedua, perpustakaan mengembangkan program literasi digital yang bertujuan meningkatkan kemampuan pemustaka dalam menelusur, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital. Program ini biasanya mencakup pelatihan penelusuran informasi ilmiah, verifikasi konten digital, penggunaan alat referensi, pemahaman etika informasi, serta keamanan digital. Anjali dan Istiqomah (2020) menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah secara lebih baik dan membantu mereka menghindari praktik plagiarisme.

Ketiga, peran pustakawan sebagai fasilitator menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi digital. Pustakawan tidak lagi berfungsi hanya sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu pemustaka memahami potensi dan fungsi informasi digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Wijatiningsih dan Zulaikha (2020), pustakawan modern juga bertindak sebagai *information curator* yang memandu pemustaka dalam menavigasi banjir informasi digital dan memilih sumber yang kredibel serta relevan.

Keempat, perpustakaan turut memperkuat budaya literasi digital melalui pelaksanaan kampanye literasi digital, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Kampanye ini bertujuan meningkatkan kesadaran pemustaka mengenai pentingnya keterampilan literasi digital dalam menghadapi dinamika informasi modern. Menurut Nasrullah et al. (2017), kampanye literasi digital dapat dilakukan melalui seminar, workshop, media sosial, serta kerja sama dengan berbagai pihak, sehingga jangkauannya menjadi lebih luas dan efektif. Melalui layanan, pelatihan, pendampingan, dan kampanye yang terintegrasi tersebut, perpustakaan dapat memainkan peran signifikan dalam menciptakan ekosistem literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh pemustaka.

### **Integrasi Teknologi Informasi dalam Layanan Perpustakaan**

Integrasi TIK dalam perpustakaan berkontribusi besar terhadap pembentukan budaya literasi digital. Teknologi seperti sistem otomasi perpustakaan, aplikasi mobile, dan repositori digital membuat layanan perpustakaan lebih efisien dan mudah diakses (Komalasari et al., 2023). Selain itu, perpustakaan modern memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) seperti chatbot, sistem rekomendasi bacaan, dan penelusuran pintar untuk memfasilitasi kebutuhan pemustaka. Teknologi ini meningkatkan kenyamanan sekaligus pengalaman belajar pemustaka.

### **Tantangan dalam Membangun Budaya Literasi Digital**

Pengembangan budaya literasi digital menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan kompetensi digital antar pemustaka, di mana sebagian memiliki kemampuan tinggi dalam memanfaatkan teknologi, sementara sebagian lainnya masih berada pada tingkat dasar (Hardianty et al., 2024). Selain itu, kesenjangan akses teknologi juga menjadi persoalan yang signifikan; tidak semua pemustaka memiliki perangkat digital atau akses internet yang memadai untuk mengoptimalkan penggunaan sumber informasi digital (Jayanthi & Dinaseviani, 2022). Rendahnya minat baca digital turut memperburuk situasi, karena banyak pemustaka yang belum terbiasa atau belum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap aktivitas membaca dalam format digital (Wahyuni, 2015). Tantangan lainnya adalah kurangnya tenaga pustakawan yang memiliki kompetensi literasi digital yang memadai. Pustakawan yang belum terlatih dalam teknologi informasi modern cenderung kesulitan memberikan pendampingan yang efektif kepada pemustaka (Wijatiningsih & Zulaikha, 2020). Di samping itu, absennya kebijakan literasi digital yang terstruktur di tingkat institusi membuat upaya pengembangan literasi digital sering kali berjalan tanpa arah yang jelas. Tidak kalah penting, fenomena *information overload* di era digital membuat pemustaka kesulitan memilih dan memilih informasi yang valid, relevan, dan kredibel. Berbagai tantangan ini memerlukan strategi komprehensif yang mencakup pelatihan literasi digital

bagi pemustaka dan pustakawan, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta inovasi berkelanjutan dalam layanan perpustakaan digital agar budaya literasi digital dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

### **Sintesis: Membangun Ekosistem Literasi Digital**

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya literasi digital hanya dapat dibangun melalui sinergi antara individu, perpustakaan, dan lingkungan teknologi. Pendekatan ekosistem diperlukan untuk memastikan bahwa pemustaka memiliki kemampuan, motivasi, dan akses yang seimbang. Kompetensi digital dan dukungan perpustakaan menjadi faktor paling dominan. Akses teknologi tanpa kompetensi akan menghasilkan penggunaan yang tidak optimal, sedangkan kompetensi tanpa akses akan membatasi kesempatan pemustaka belajar. Oleh karena itu, perpustakaan harus memastikan integrasi ketiga aspek: kompetensi, minat, dan akses.

### **3. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembangunan budaya literasi digital pemustaka merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh keterpaduan antara aspek kompetensi digital, minat baca digital, akses teknologi, dan dukungan perpustakaan. Kompetensi digital muncul sebagai faktor paling dominan karena menjadi fondasi bagi pemustaka untuk dapat mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan ini meliputi keterampilan teknis, kognitif, dan etis yang memungkinkan pemustaka beradaptasi dengan dinamika informasi di era digital. Minat baca digital juga memainkan peran krusial karena mendorong terbentuknya kebiasaan membaca, eksplorasi sumber digital, dan aktivitas belajar mandiri yang menjadi karakter budaya literasi digital yang kuat. Sementara itu, akses teknologi, meskipun penting sebagai prasyarat dasar, tidak serta-merta menjamin tingginya literasi digital tanpa didukung kompetensi dan motivasi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi adalah alat yang perlu diimbangi dengan kemampuan manusia dalam mengelolanya. Dukungan perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi digital menjadi penguat utama ekosistem literasi digital melalui penyediaan fasilitas, bimbingan, program literasi digital, serta pendampingan oleh pustakawan yang profesional. Perpustakaan berperan sebagai katalis yang menghubungkan pemustaka dengan sumber digital sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat budaya literasi digital pemustaka. Pertama, perpustakaan perguruan tinggi perlu mengembangkan program literasi digital yang lebih komprehensif, terstruktur, dan berbasis kebutuhan pemustaka. Pelatihan tidak hanya berfokus pada

keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan evaluatif, etika informasi, dan keamanan digital agar pemustaka memiliki bahan lengkap dalam berinteraksi dengan informasi digital. Kedua, penguatan minat baca digital perlu dilakukan melalui penyediaan konten digital yang beragam, relevan, dan menarik, serta pengembangan layanan berbasis user experience yang nyaman dan mudah digunakan. Ketiga, perpustakaan perlu memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet stabil, perangkat pendukung, dan integrasi layanan digital yang dapat diakses secara fleksibel. Keempat, peningkatan kapasitas pustakawan menjadi elemen penting agar mereka mampu menjadi fasilitator literasi digital yang efektif. Pelatihan berkelanjutan perlu diberikan agar pustakawan mampu mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan pemustaka. Terakhir, kolaborasi antara perpustakaan, fakultas, dan lembaga teknologi informasi perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem literasi digital yang sinergis, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui upaya terintegrasi tersebut, perpustakaan dapat memainkan peran strategis dalam membangun budaya literasi digital yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik pemustaka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital secara lebih adaptif, kritis, dan bertanggung jawab.

## Daftar Pustaka

- Adyanti, A. M., Fitria, A. R., & Rachman, I. F. (2024). *Pengembangan kurikulum berorientasi literasi digital: Upaya menuju masa depan berkelanjutan*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 1(3), 385–393.
- Anjali, M. E. C., & Istiqomah, Z. (2020). Meningkatkan literasi informasi penulisan karya ilmiah mahasiswa melalui pelatihan Zotero. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), 198–210. <https://doi.org/10.22146/bip.v16i2.104>
- Belshaw, D. (2012). *The essential elements of digital literacies*. EdTechFrontier.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Hardianty, S., Muliardi, R., Maulinda, I., Gunawan, N., Islam, M. P., & Syariah, P. (2024). Penguatan peran profesi pustakawan dalam meningkatkan literasi masyarakat. *Jurnal ...*, 5(2), 1608–1617.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19. *Jurnal IPTEKKOM*, 24(2), 187–200. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2016). *Participatory culture in a networked era*. Polity Press.
- Komalasari, Y., Yiharodiyah, L., & Kristiawan, M. (2023). Digital transformation: Building a literacy bridge for the Zoomers generation through digital library needs analysis. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(4), 700–709. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.1015>

- Lankshear, C., & Knobel, M. (2015). *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (2nd ed.). Peter Lang.
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya meningkatkan minat baca. *Prosiding ...*
- Martin, A. (2018). Digital literacy: Theories and frameworks revisited. *Journal of Digital Learning*, 12(1), 45–56.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat dalam konteks SDGs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 349–360. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1208>
- Putu, D. A., & Lestari, A. (2023). Penerapan perpustakaan digital di perguruan tinggi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 112–125.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). ISTE.
- Safitri, D., Aulia, N. N., & Wijaya, R. V. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dalam memenuhi kebutuhan sumber informasi dan pembelajaran. *Journal of Strategic Communication*, 15, 13.
- Setiawan, R., & Sunarto, W. (2020). Pengaruh penggunaan teknologi informasi dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 8(1), 55–65.
- Siagian, H. (2021). Perpustakaan digital sebagai pusat pembelajaran era industri 4.0. *Jurnal Kajian Informasi*, 5(2), 89–100.
- UNESCO. (2018). *Digital skills for life and work*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S. (2015). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *Diksi*, 16(2), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v16i2.6617>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun masyarakat digital yang beretika: Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di era teknologi digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>
- Wijatiningsih, D., & Zulaikha, S. R. (2020). Kualitas kepemimpinan bagi masa depan perpustakaan umum. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 120–127. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v1i2.6051>
- Williams, C., & Nicholas, D. (2022). User experience in academic digital libraries: A systematic review. *Journal of Academic Librarianship*, 48(3), 1–12.
- Zhang, L., & Zhu, Y. (2021). Digital literacy and higher education students: Skills, challenges, and opportunities. *Education and Information Technologies*, 26(4), 4567–4583.